

Analisis Manajemen Risiko Keuangan dan Implementasi Strategi pada Perusahaan Travel Internasional: Studi Kasus Mytravelink Bandung

Asep Kamaludin¹, Bella Hidayat Rohul Jabbar², Dadang Husen Sobana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

asep.kamal13@gmail.com¹, abella.hidayatrj@gmail.com²

dadanghusensobana@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

In the modern financial landscape, risk is an inevitable element that must be managed systematically to maintain corporate stability. Risks emerge from uncertainties driven by internal and external factors such as market volatility, government policies, and global economic fluctuations. This study aims to examine the concept of financial risk and relevant mitigation strategies for financial institutions and corporations, illustrated through a case study of MyTravelink, an international travel company based in Bandung. Using a descriptive qualitative approach through library research and empirical case analysis, data were collected from academic literature, official regulations, and direct observations of foreign exchange risk at MyTravelink. The findings reveal four main categories of financial risk, market, credit, liquidity, and operational, each requiring different mitigation strategies, including hedging, portfolio diversification, and strengthening corporate governance (GCG). The MyTravelink case shows how euro-to-rupiah exchange rate fluctuations during global crises increased operational costs, and how hedging strategies combined with adaptive contract policies effectively reduced potential losses. The study highlights the importance of a structured risk management process, identification, measurement, control, and monitoring, supported by decision-making theories such as Classical Decision Theory, Prospect Theory, and Contingency Theory. A consistent and adaptive risk management culture is essential for maintaining financial resilience and sustaining business opportunities.

Keywords : *Financial risk, Risk management, Risk mitigation, Liquidity, Market risk, Compliance.*

ABSTRAK

Dalam dunia keuangan modern, risiko merupakan elemen yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola secara sistematis untuk menjaga stabilitas perusahaan. Risiko muncul akibat ketidakpastian dari faktor internal maupun eksternal seperti volatilitas pasar, kebijakan pemerintah, dan fluktuasi ekonomi global. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep risiko keuangan serta strategi mitigasi yang relevan bagi lembaga keuangan dan perusahaan, dengan studi kasus pada MyTravelink, perusahaan travel internasional yang berbasis di Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang diperkuat dengan analisis studi kasus empiris. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, regulasi resmi, serta observasi langsung terhadap risiko valuta asing di MyTravelink. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan terdiri atas empat kategori utama, yaitu risiko pasar, kredit, likuiditas, dan operasional, yang masing-masing memerlukan strategi mitigasi berbeda seperti hedging, diversifikasi portofolio, serta penguatan tata kelola perusahaan (GCG). Studi kasus MyTravelink menggambarkan bagaimana fluktuasi nilai tukar euro terhadap rupiah selama krisis global meningkatkan biaya operasional, dan bagaimana strategi lindung nilai serta kebijakan kontrak adaptif mampu menekan potensi kerugian. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan proses manajemen risiko yang terstruktur, meliputi identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan

pemantauan, dengan dukungan teori pengambilan keputusan seperti Classical Decision Theory, Prospect Theory, dan Contingency Theory. Penerapan budaya manajemen risiko yang konsisten dan adaptif menjadi kunci menjaga ketahanan finansial dan keberlanjutan bisnis.

Kata kunci : risiko keuangan, manajemen risiko, mitigasi risiko, likuiditas, risiko pasar, kepatuhan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia keuangan saat ini, risiko adalah elemen mendasar yang tidak bisa diabaikan. Hanafi (2014) menyatakan bahwa risiko adalah kemungkinan adanya selisih antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya diterima. Risiko timbul akibat adanya ketidakpastian, baik yang berasal dari faktor internal organisasi maupun kondisi eksternal seperti pasar, kebijakan pemerintah, dan fluktuasi ekonomi global. Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa risiko keuangan merupakan bagian dari risiko bisnis yang muncul akibat penggunaan dana pinjaman, investasi dalam aset keuangan, maupun transaksi internasional. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko keuangan dapat mengganggu stabilitas kas, profitabilitas, bahkan kelangsungan hidup organisasi. Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa manajemen risiko keuangan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, sehingga diperlukan kerangka kerja yang terukur, terencana, dan berkelanjutan.

Dalam konteks global yang dinamis, perusahaan di sektor keuangan maupun non-keuangan menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian yang semakin kompleks. Perubahan kebijakan moneter, volatilitas nilai tukar, serta krisis geopolitik dapat menciptakan tekanan besar terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menghindari kerugian, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memanfaatkan peluang bisnis dengan cara yang terkendali dan terukur.

Salah satu contoh nyata yang menggambarkan pentingnya penerapan manajemen risiko keuangan adalah pengalaman perusahaan perjalanan internasional MyTravelink yang berbasis di Bandung. Perusahaan ini menghadapi tantangan signifikan akibat fluktuasi nilai tukar euro terhadap rupiah ketika terjadi perang ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya biaya operasional. Kasus ini menunjukkan bahwa volatilitas valuta asing dapat menimbulkan risiko pasar yang serius bagi perusahaan yang beroperasi lintas negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep manajemen risiko keuangan secara komprehensif serta menganalisis penerapan strategi mitigasi risiko melalui studi kasus pada MyTravelink. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis sekaligus ilustrasi praktis tentang bagaimana perusahaan merancang kebijakan pengelolaan risiko yang adaptif terhadap perubahan ekonomi global.

TINJAUAN LITERATUR

Manajemen risiko keuangan merupakan sistem strategis yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan memantau berbagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, teori klasik seperti *Classical Decision Theory* menegaskan bahwa pengambil keputusan akan memilih alternatif yang memberikan hasil optimal secara rasional berdasarkan analisis manfaat dan biaya. Namun, dalam praktiknya, keputusan sering kali tidak sepenuhnya rasional karena keterbatasan informasi, waktu, dan kemampuan analisis sebagaimana dijelaskan dalam *Bounded Rationality Theory*. Oleh karena itu, banyak keputusan strategis diambil berdasarkan pertimbangan praktis dan pengalaman yang dianggap cukup baik dalam menghadapi risiko.

Selain itu, *Prospect Theory* menjelaskan bahwa pelaku ekonomi memiliki kecenderungan lebih kuat untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan yang setara, sehingga perusahaan terdorong untuk menerapkan strategi mitigasi risiko seperti *hedging* atau diversifikasi portofolio. *Contingency Theory* menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan strategi manajemen risiko karena setiap organisasi memiliki karakteristik, konteks, dan lingkungan yang berbeda. Dalam konteks hubungan manajerial, *Principal-Agent Theory* menjelaskan bagaimana tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan sistem insentif dapat mendorong manajer untuk membuat keputusan yang selaras dengan kepentingan pemilik, termasuk dalam pengelolaan risiko keuangan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya manajemen risiko sebagai instrumen pengendalian dan perlindungan nilai perusahaan. Markowitz (1952) melalui konsep *Portfolio Selection* memperkenalkan dasar teori diversifikasi sebagai sarana untuk menekan potensi kerugian melalui penyebaran aset. Bodie, Kane, dan Marcus (2018) menjelaskan bahwa manajemen risiko merupakan elemen integral dari strategi investasi dan pembiayaan yang berkelanjutan, sedangkan Brigham dan Houston (2019) menyoroti peran mitigasi risiko dalam menjaga nilai dan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wadhwa (2018) menunjukkan bahwa institusi non-keuangan memiliki pola risiko yang lebih bervariasi, terutama dalam aspek pasar dan operasional, sehingga membutuhkan strategi mitigasi yang adaptif terhadap perubahan ekonomi.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti manajemen risiko pada sektor keuangan dan perbankan, kajian mengenai penerapannya di sektor non-keuangan, khususnya industri jasa perjalanan internasional, masih relatif terbatas. Dalam konteks inilah penelitian mengenai MyTravelink memberikan sudut pandang baru terhadap penerapan manajemen risiko keuangan di perusahaan yang beroperasi lintas negara. Melalui pengalaman menghadapi fluktuasi nilai tukar euro terhadap rupiah, perusahaan ini memperlihatkan bagaimana penerapan strategi seperti *hedging*, diversifikasi sumber valuta asing, serta kebijakan kontraktual yang adaptif dapat membantu menjaga stabilitas finansial dan kepercayaan klien. Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko keuangan yang terstruktur tidak hanya penting bagi lembaga keuangan, tetapi juga menjadi bagian

krusial dari tata kelola strategis perusahaan non-keuangan dalam menghadapi volatilitas ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sumber data berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan regulasi keuangan yang relevan dengan manajemen risiko. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan teori para ahli, kemudian menginterpretasikan konsep dan penerapannya dalam konteks organisasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Risiko Keuangan

Secara etimologi risiko ialah 'akibat yang kurang menyenangkan (merugikan atau membahayakan) dari suatu tindakan yang dilakukan. Definisi risiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah, *exposure* terhadap ketidakpastian pendapatan. Risiko adalah elemen yang tak terpisahkan dari semua aktivitas. Sebab, masa depan sulit untuk diramalkan. Tidak ada satu pun orang di dunia yang mengetahui secara tepat apa yang akan berlangsung di masa depan, bahkan mungkin dalam hitungan detik. Senantiasa terdapat aspek ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Risiko adalah keadaan nyata yang dapat menimbulkan kerugian akibat penyimpangan dari hasil yang diharapkan (Suseno, 2014). Pendapat lain dari Herman Darmawi (2022), risiko adalah probabilitas suatu hasil/*outcome* yang berbeda dengan yang diharapkan. Dalam artian bahwa risiko sudah tentu terjadi dengan sendirinya, dengan sejauh mana individu melakukan perencanaan dalam menghadapi risiko itu sendiri. Sehingga jika hasil yang didapatkan berbeda dengan yang diharapkan dalam perencanaan, maka itulah yang disebut sebagai risiko.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Baqarah [2]:195)

Risiko keuangan (*financial risk*) merupakan kemungkinan terjadinya kerugian akibat perubahan faktor keuangan. Menurut Fahmi (2016), risiko keuangan adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakpastian dalam kondisi ekonomi, fluktuasi harga, dan nilai tukar yang berpengaruh terhadap aset dan kewajiban keuangan. Bodie, Kane, dan Marcus (2018) menekankan bahwa risiko keuangan tidak hanya mencakup kerugian aktual, tetapi juga penurunan nilai potensial dari suatu aset atau portofolio investasi akibat pergerakan pasar.

Setiap perusahaan memiliki tantangan risiko yang bervariasi, termasuk di sektor keuangan. Sasaran utama dari setiap institusi keuangan adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Untuk mencapai sasaran ini, institusi keuangan berupaya untuk mengelola

operasionalnya dengan baik melalui berbagai metode, salah satunya adalah manajemen risiko. Manajemen risiko dapat memberikan dukungan kepada institusi keuangan dalam menangani risiko dengan efisien dan memindahkan risiko yang dapat dihindari.

Manajemen risiko memiliki pengertian yang lebih luas, mencakup segala jenis risiko (kerugian properti, kehilangan jiwa, kerugian moneter, kerugian usaha, dan lain-lain) yang muncul dalam masyarakat terkait dengan pengelolaan perusahaan. Manajemen risiko sangat berhubungan dengan berbagai fungsi perusahaan (fungsi keuangan, fungsi akuntansi, fungsi pemasaran, fungsi produksi, fungsi sumber daya manusia, serta rekayasa dan pemeliharaan), karena semua fungsi tersebut mengandung banyak risiko saat mengelola perusahaan. Manajemen risiko didefinisikan sebagai pendekatan yang terstruktur dan logis untuk mengenali, mengukur, menentukan respons, menemukan solusi, serta memantau dan melaporkan risiko yang muncul dalam setiap aktivitas atau proses.

B. Jenis-Jenis Risiko dan Mitigasi Risiko

Menurut Brigham & Houston (2019) serta Hanafi (2014), risiko keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama: risiko pasar, risiko piutang/kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

1. Risiko Pasar

Risiko pasar muncul akibat fluktuasi harga pasar yang memengaruhi nilai investasi dan posisi keuangan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan suku bunga, kurs, dan komoditas (Kuncoro, 2006). Risiko pasar adalah risiko apabila posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari asset yang diperdagangkan atau disewakan didalam aktivitas perbankan (Dahlan, 2022). Risiko pasar meliputi beberapa hal antara lain:

a. Risiko *benchmark rate*

Risiko akibat ada perubahan harga instrumen keuangan dari posisi trading book yang disebabkan oleh perubahan surat berharga dalam syariah. Mitigasi risiko *benchmark rate* dilakukan melalui pengelolaan kesenjangan jatuh tempo (*maturity gap*), penggunaan instrumen lindung nilai (*hedging*), dan penetapan kebijakan suku bunga yang adaptif terhadap perubahan pasar.

b. Risiko komoditas

Risiko komoditas adalah risiko akibat dari perubahan harga instrumen keuangan *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh harga saham dipasar modal. Mitigasi risiko komoditas dilakukan melalui kontrak lindung nilai (*hedging*) dengan instrumen derivatif komoditas, diversifikasi portofolio, dan pengawasan eksposur terhadap perubahan harga komoditas.

c. Risiko nilai tukar

Risiko nilai tukar ditimbulkan oleh perubahan nilai pada posisi *trading book* yang disebabkan oleh nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas yang beredar. Mitigasi risiko nilai tukar dilakukan melalui strategi lindung nilai (*hedging*), penyesuaian struktur aset dan kewajiban dalam mata uang asing, serta pemantauan posisi devisa secara berkala

d. Risiko ekuitas

Merupakan risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham di dalam pasar modal. Mitigasi risiko ekuitas dilakukan melalui pembatasan eksposur investasi, diversifikasi portofolio saham, dan penerapan strategi lindung nilai (*hedging*) terhadap fluktuasi harga saham.

2. Risiko Piutang/Kredit

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya penjualan kredit. Kebijakan kredit ini merupakan kebijakan yang biasa dilakukan perusahaan dalam merangsang minat para pelanggan (Sumardi, 2020). Ada beberapa kebijakan kredit yang perlu diperhatikan oleh perusahaan (Kasmir, 2010), antara lain:

a. Standar kredit

Risiko yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan penjualan kredit, yaitu:

- 1) Pelanggan terlambat dalam membayar tagihannya kepada Perusahaan
- 2) Pelanggan terkadang tidak memiliki kemampuan dalam membayar sesuai dengan kesepakatan
- 3) Pelanggan kabur tidak dapat ditagih sama sekali sehingga menyebabkan kredit macet

b. Persyaratan kredit

Persyaratan kredit merupakan periode tertentu dimana kredit diberikan dan jika ada discount untuk pembayaran yang lebih awal. Ada beberapa persyaratan kredit, yaitu:

- 1) Periode kredit, merupakan jangka waktu yang diberikan kepada pelanggan
- 2) Potongan tunai, merupakan pengurangan harga barang yang diberikan untuk mendorong pelanggan agar membayar lebih cepat.

c. Kebijakan penagihan Tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk menanggulangi masalah keterlambatan pelanggan dalam membayar tagihannya. Tindakan perusahaan yaitu:

- 1) Memberikan teguran melalui surat atau telepon
- 2) Menggunakan jasa penagih (*collection agency*)

d. Rasio yang berhubungan dengan piutang

- 1) Perputaran piutang (*receivable turnover*) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

$$\text{receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*)

$$\text{Day receivable} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

Dalam kebijakan piutang ada beberapa biaya yang perlu diperhatikan (Siswandi, 2010), antara lain:

- 1) Biaya penghapusan piutang (piutang ragu-ragu / bad debt risiko terhadap piutang yang tidak tertagih)
- 2) Biaya pengumpulan piutang (biaya penagihan piutang)
- 3) Biaya administrasi
- 4) Biaya sumber dana (diperlukan dana dari dalam maupun dari luar perusahaan untuk berjaga-jaga).

Risiko piutang adalah risiko yang muncul karena adanya keterlambatan pembayaran dari pihak debitur, atau bahkan ketidakmampuan membayar sama sekali, sehingga memengaruhi tingkat perputaran piutang dan likuiditas perusahaan. Dengan demikian, manajemen harus memperhatikan kebijakan kredit dan penagihan agar tidak menumpuk piutang tak tertagih.

Manajemen piutang adalah aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tidak semua transaksi yang berlangsung di sebuah perusahaan dilakukan secara cash, melainkan ada juga yang dilakukan secara kredit, sehingga diperlukan adanya manajemen piutang. Manajemen piutang dapat diartikan sebagai aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit (Surindra, 2020).

Untuk memitigasi risiko piutang tersebut kita dapat melakukan beberapa Langkah sebagai berikut

- a) Analisis kelayakan kredit ada beberapa hal yang digunakan yaitu dengan 5 of C (Kasmir, 2010) antara lain:
 1. *Character*, merupakan penelitian atas kepribadian pelanggan yang menunjukkan kemungkinan

pelanggan memenuhi kewajibannya.

2. *Capacity*, merupakan penilaian subjektif akan pelanggan untuk membayar kredit beserta bunganya tepat pada waktu yang telah disepakati.
3. *Capital*, merupakan penilaian kekuatan finansial pelanggan yang dapat dilihat dari laporan keuangan pelanggan.
4. *Collateral*, merupakan bentuk aktiva yang diberikan oleh pelanggan sebagai jaminan keamanan atas kredit yang diberikan.
5. *Condition*, merupakan gambaran/dampak perubahan kondisi perekonomian secara umum terhadap kemampuan pelanggan untuk memenuhi kewajibannya.

- b) Analisis perubahan kebijakan kredit digunakan untuk mencari NPV (*net present value*) tertinggi operasional harian untuk mengintegrasikan elemen manajemen aktiva lancar yang dipengaruhi oleh kebijakan kredit. Model Sartoris-Hill, dengan NPV (*net present value*) dasar:

$$NPV_0 \frac{P_0 Q_0 (1 - b_0)}{(1 - k_0)^{t_0}} - C_0 Q_0$$

dimana:

P = harga per unit

Q = kuantitas penjualan harian

C = cost per unit

b = tingkat kerugian bad debt

k = tingkat bunga harian

t = rata-rata periode pengumpulan piutang

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan (Kuncoro, 2006). Berikut merupakan jenis risiko likuiditas antara lain:

1) Risiko Likuiditas Pendanaan (*Funding Liquidity Risk*)

Risiko ketika bank atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek karena kekurangan sumber pendanaan. Mitigasi risiko likuiditas pendanaan dilakukan dengan menjaga kecukupan aset likuid, penyusunan rencana pendanaan darurat (*contingency funding plan*), serta diversifikasi sumber pendanaan.

2) Risiko Likuiditas Pasar (*Market Liquidity Risk*)

Risiko ketika perusahaan tidak dapat menjual aset atau instrumen keuangannya dengan cepat tanpa menurunkan harga pasar secara signifikan. Mitigasi risiko likuiditas pasar dilakukan melalui pengelolaan portofolio aset yang likuid, pemantauan kondisi pasar secara berkelanjutan, dan penerapan limit posisi perdagangan untuk menghindari penurunan nilai aset yang signifikan

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya kegiatan internal perusahaan, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan (Dahlan, 2022). Dalam hal ini risiko operasional meliputi beberapa konteks antara lain:

1) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank atau lembaga keuangan. (Bank Indonesia, Peraturan OJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum). Dapat melakukan Mitigasi risiko reputasi dilakukan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance), pengendalian komunikasi publik, serta penanganan keluhan nasabah secara cepat dan transparan. (Bank Indonesia, POJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum).

2) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan potensi kerugian akibat kelalaian perusahaan dalam mematuhi peraturan eksternal maupun internal yang berlaku. (Kuncoro, 2006). Mitigasi risiko kepatuhan dapat melibatkan penerapan pengawasan manajemen, pembentukan kebijakan tertulis, dan pelaksanaan audit kepatuhan yang konsisten.

3) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah potensi kerugian yang timbul karena perusahaan tidak memiliki dasar hukum yang kuat dalam menjalankan aktivitasnya atau terlibat dalam sengketa hukum. (Kuncoro, 2006). Mitigasi risiko hukum meliputi pengawasan terhadap penerapan regulasi, validasi kontrak kerja sama, serta pemantauan terhadap potensi sengketa hukum.

4) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (bank Indonesia, 2017). Mitigasi risiko strategik dilakukan dengan memastikan bahwa proses penyusunan, penetapan, dan pelaksanaan strategi telah mempertimbangkan faktor internal dan eksternal serta dilakukan

melalui mekanisme evaluasi dan pemantauan yang berkesinambungan.

5) Risiko Transaksi

Risiko transaksi adalah risiko yang timbul akibat perubahan nilai tukar yang dapat memengaruhi nilai aset, kewajiban, atau arus kas perusahaan. Mitigasi risiko transaksi dilakukan melalui penerapan kebijakan lindung nilai (*hedging policy*), diversifikasi portofolio valuta asing, serta pemantauan fluktuasi pasar valuta asing secara berkelanjutan.

C. Proses Manajemen Risiko Keuangan

Risiko bisa muncul di mana saja, kapan saja, dan tidak bisa dihindari. Ketika risiko datang ke suatu organisasi, organisasi tersebut dapat mengalami kerugian. Dalam situasi tertentu, risiko ini bisa sangat merugikan organisasi. Maka dari itu, pengelolaan risiko sangatlah penting. Manajemen risiko memiliki tujuan untuk mengatur risiko agar organisasi dapat bertahan atau memanfaatkan risiko tersebut secara optimal. Banyak perusahaan secara sengaja mengambil risiko tertentu karena mereka melihat peluang keuntungan yang dapat diperoleh dari risiko tersebut. Dalam operasionalnya, manajemen risiko terutama dilakukan melalui proses sebagai berikut: (Hanggraeni, 2019).

1. Identifikasi risiko

Tujuan dari identifikasi risiko adalah untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi organisasi. Mulailah dengan risiko penipuan karyawan dan sebagainya. Ada banyak teknik untuk mengidentifikasi risiko, misalnya dengan menelusuri sumber risiko hingga kejadian yang tidak diinginkan. Secara umum langkah-langkah dalam identifikasi dan pengukuran risiko adalah sebagai berikut :

- Identifikasi risiko dan pelajari karakteristiknya
- Mengukur risiko, melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, dan menentukan prioritas risiko.
- Meneliti dan mengevaluasi karakteristik risiko. Pemahaman penuh tentang karakteristik ini akan membantu mengembangkan metode yang tepat untuk mengelola risiko ini.
- Menentukan prioritas risiko, dimana kualifikasi risiko merupakan salah satu komponen terpenting dalam langkah ini.
- Fokus pada risiko yang paling relevan bagi perusahaan (misalnya, risiko dengan dampak dan kemungkinan terbesar).
- Kelola risiko, lalu tinjau kembali. Revisit adalah untuk menilai kembali langkah-langkah yang telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko.

2. Penilaian dan pengukuran risiko

Langkah berikutnya adalah melakukan pengukuran terhadap risiko dan menilai situasinya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat risiko tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, pengendalian risiko akan menjadi lebih mudah. Lakukan penilaian yang lebih terstruktur untuk mengukur risiko tersebut. Bergantung pada jenis risikonya, terdapat berbagai metode untuk melakukan pengukuran. Sebagai contoh, kita bisa memperkirakan kemungkinan terjadinya suatu risiko atau kejadian yang tidak menguntungkan. Melalui estimasi probabilitas ini, kita berusaha untuk menilai risiko. Untuk kategori risiko lainnya, pendekatan dan metode pengukuran yang berbeda mungkin diperlukan. Contohnya, teknik durasi bisa diterapkan untuk mengevaluasi risiko terkait perubahan suku bunga. Pemahaman kita mengenai beberapa risiko tertentu sudah cukup baik, sehingga metode pengukuran telah dikembangkan. Namun, untuk risiko lain, pemahaman kita masih terbatas dan teknologi pengukuran masih kurang maju.

Implementasi yang berkaitan (penting) dengan pengambil keputusan dalam Manajemen Risiko di Industri Keuangan antara lain:

1) Teori Keputusan Klasik (Classical Decision Theory)

Dalam industri keuangan, teori ini diterapkan dengan mengevaluasi berbagai pilihan keputusan berdasarkan pendekatan rasional, di mana pengambil keputusan menimbang potensi keuntungan dan risiko dengan cara yang obyektif. Sebagai contoh, bank yang ingin membuat keputusan investasi akan menggunakan analisis biaya dan manfaat untuk memastikan bahwa keuntungan yang diharapkan lebih besar daripada potensi kerugian. Pendekatan ini membantu lembaga keuangan dalam pengelolaan risiko pasar, memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko.

2) Teori Rasionalitas Terbatas (*Bounded Rationality*)

Teori ini diterapkan dengan menyadari keterbatasan dalam hal informasi dan waktu untuk membuat keputusan yang optimal. Oleh karena itu, lembaga keuangan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia meskipun mungkin tidak lengkap. Dalam situasi ketidakpastian, bank akan mengandalkan model risiko dan pengalaman yang ada untuk memilih opsi yang cukup tepat meski tidak semuanya dapat dianalisis dengan sempurna. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih praktis dengan data yang terbatas.

3) Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Penerapan teori ini dalam pengelolaan risiko lebih berfokus pada

upaya untuk menghindari kerugian dibandingkan dengan mengejar keuntungan. Lembaga keuangan dapat mengimplementasikan strategi mitigasi seperti *hedging* atau diversifikasi portofolio untuk melindungi diri dari risiko pasar. Sebagai contoh, bank yang menghadapi ketidakpastian suku bunga dapat menggunakan instrumen derivatif untuk melindungi diri dari dampak buruk perubahan suku bunga yang dapat merugikan.

4) Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Teori ini menekankan bahwa strategi pengelolaan risiko harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Dalam praktiknya, lembaga keuangan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap risiko berdasarkan kondisi pasar yang berubah-ubah. Sebagai contoh, ketika pasar sedang sangat volatile, bank mungkin akan memperketat kebijakan kredit atau memilih investasi yang lebih aman untuk meminimalkan risiko. Hal ini membuat lembaga keuangan lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar.

5) Teori Agen-Prinsipal (*Principal-Agent Theory*)

Teori ini diimplementasikan dengan memastikan bahwa insentif yang diberikan kepada manajer lembaga keuangan sejalan dengan tujuan pemegang saham. Dalam pengelolaan risiko, hal ini dilakukan dengan merancang sistem insentif yang mendorong manajer untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, berfokus pada pengelolaan risiko jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek. Misalnya, manajer bisa diberi insentif berdasarkan keberhasilan dalam menjaga kestabilan keuangan dan meminimalkan risiko.

D. Studi Kasus

Berbagai bentuk risiko yang telah diuraikan sebelumnya tidak hanya terjadi pada lembaga keuangan, tetapi juga dialami oleh perusahaan non-keuangan yang beroperasi di tingkat global. Untuk memberikan gambaran konkret mengenai penerapan strategi pengelolaan risiko keuangan di lapangan, penelitian ini menyajikan studi kasus pada perusahaan travel internasional MyTravelink yang menghadapi fluktuasi nilai tukar euro terhadap rupiah akibat dinamika ekonomi global.

Studi Kasus : Implementasi Strategi Pengelolaan Risiko Valuta Asing pada MyTravelink

MyTravelink merupakan perusahaan penyedia jasa perjalanan (*travel agent*) yang berpusat di Bandung, Jawa Barat. Perusahaan ini melayani perjalanan domestik dan internasional, termasuk destinasi premium ke kawasan Eropa. Sebagai pelaku usaha yang berhubungan langsung dengan pihak luar negeri, MyTravelink secara inheren berhadapan dengan risiko fluktuasi nilai tukar (*foreign exchange risk*) yang

dapat berdampak pada struktur biaya operasional, harga jual paket, serta margin keuntungan perusahaan.

Pada tahun 2024, MyTravelink meluncurkan program perjalanan Eropa dengan harga paket yang ditetapkan berdasarkan kurs €1 = Rp16.800. Paket tersebut ditawarkan kepada klien korporasi besar, termasuk Perusahaan Listrik Negara (PLN), untuk jadwal keberangkatan pada tahun 2025. Penetapan harga dilakukan dengan asumsi bahwa kondisi ekonomi global akan relatif stabil. Namun, menjelang keberangkatan, terjadi perang ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memicu gejolak pasar global. Kondisi ini berdampak langsung pada melemahnya nilai tukar rupiah terhadap euro, hingga mencapai Rp19.900 per euro di puncak krisis.

Kenaikan nilai euro ini memengaruhi hampir seluruh komponen biaya perjalanan internasional, antara lain:

1. Harga tiket pesawat yang berbasis dolar AS (USD) meningkat signifikan.
2. Biaya transportasi lokal di Eropa, seperti sewa bus wisata dan kendaraan pribadi, naik karena berbasis euro.
3. Akomodasi dan layanan vendor turut menyesuaikan tarif mengikuti inflasi lokal.
4. Biaya tak terduga (*force majeure*), seperti pembatasan aktivitas bandara akibat kunjungan pejabat negara dan peristiwa lingkungan (misalnya kematian paus besar yang berdampak pada jalur logistik laut).

Di sisi lain, pelanggan tetap menuntut pelaksanaan layanan sesuai harga kontrak awal karena akad penjualan tidak memuat klausul penyesuaian kurs (*floating rate clause*). Situasi ini membuat MyTravelink menanggung risiko keuangan yang cukup besar karena selisih kurs dan biaya tambahan yang tidak terduga.

Kondisi ini menggambarkan bentuk risiko pasar (*market risk*), di mana eksposur terhadap perubahan kurs valuta asing berpotensi menurunkan margin keuntungan perusahaan. Jika tidak dikelola secara tepat, perbedaan nilai tukar ini dapat menggerus *profit* hingga menimbulkan kerugian bersih pada proyek yang telah dikontrak jauh hari sebelumnya.

Selain itu, MyTravelink juga menghadapi risiko operasional (*operational risk*) yang muncul akibat perubahan kebijakan dan gangguan di lapangan. Pembatasan aktivitas bandara, perubahan regulasi perjalanan internasional, serta situasi geopolitik global menyebabkan terjadinya penundaan penerbangan dan penyesuaian jadwal yang tidak terduga. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk melakukan pemesanan ulang transportasi dan akomodasi dengan biaya tambahan, yang semakin memperburuk tekanan keuangan.

Dari sisi manajerial, muncul pula risiko strategis (*strategic risk*) yang disebabkan oleh belum adanya kebijakan lindung nilai (*hedging policy*) serta ketiadaan klausul penyesuaian kurs dalam kontrak kerja sama. Ketidaksiapan tersebut mengakibatkan perusahaan kehilangan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi harga terhadap perubahan makroekonomi global. Dengan kata lain, keputusan penetapan harga yang bersifat tetap tanpa perlindungan kurs menjadikan MyTravelink rentan terhadap guncangan ekonomi internasional yang sulit diprediksi.

Tekanan akibat meningkatnya beban biaya operasional juga menimbulkan risiko likuiditas (*liquidity risk*). Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan menyebabkan arus kas perusahaan tertekan. Perusahaan harus menanggung tambahan pengeluaran yang cukup besar, sementara penerimaan tetap mengacu pada nilai kontrak lama yang disepakati saat kurs masih stabil. Ketimpangan ini menimbulkan potensi keterlambatan pembayaran kewajiban kepada vendor dan mengganggu rotasi kas jangka pendek.

Keempat jenis risiko tersebut memperlihatkan bahwa satu peristiwa ekonomi global dapat menimbulkan efek berantai terhadap berbagai aspek keuangan dan operasional perusahaan. MyTravelink menjadi contoh nyata bagaimana perusahaan non-keuangan pun sangat rentan terhadap dinamika pasar global, terutama ketika tidak memiliki sistem manajemen risiko yang tangguh dan terintegrasi sejak tahap perencanaan bisnis.

Sebagai langkah korektif, manajemen MyTravelink segera melakukan peninjauan terhadap sistem pengelolaan risiko valas dan mengambil langkah mitigatif sebagai berikut:

1. Revisi Kontrak dan Penetapan Harga Adaptif
Untuk proyek-proyek berikutnya, MyTravelink menambahkan klausul penyesuaian kurs (*currency adjustment clause*) dalam kontrak penjualan. Sistem *floating rate* dengan batas toleransi $\pm 5\%$ dari kurs awal diberlakukan agar kedua pihak memahami potensi fluktuasi nilai tukar sejak awal kerja sama.
2. Diversifikasi Sumber Valuta Asing (*Currency Pooling*)
MyTravelink membuka rekening valas (euro dan USD) untuk transaksi langsung dengan vendor luar negeri, sehingga tidak selalu bergantung pada kurs harian rupiah. Sebagian pendapatan juga disimpan dalam bentuk valas guna menyeimbangkan eksposur antar mata uang.
3. Penerapan Strategi *Hedging Parsial*
Melalui kerja sama dengan perbankan, perusahaan mulai menerapkan kontrak forward sederhana untuk mengunci kurs di masa depan. Selain itu, dilakukan natural hedging, yaitu menyeimbangkan penerimaan dan pembayaran dalam mata uang yang sama untuk mengurangi risiko kurs.
4. Peningkatan Manajemen Operasional dan Kontinjensi
Manajemen menyiapkan rencana darurat operasional (*contingency plan*) seperti alternatif vendor, maskapai, dan penyedia transportasi di Eropa untuk meminimalkan biaya tambahan apabila terjadi perubahan mendadak.
5. Penguatan Sistem Tata Kelola (GCG)
Diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap proses perencanaan bisnis agar risiko valas, likuiditas, dan operasional dapat diantisipasi lebih dini melalui koordinasi antarbagian keuangan, operasional, dan pemasaran.

Dampak langsung dari krisis nilai tukar membuat MyTravelink mengalami penurunan margin hingga 20% pada proyek tersebut. Namun, melalui implementasi strategi mitigasi, perusahaan berhasil mencegah kerugian yang lebih besar dan

menjaga kepercayaan klien. MyTravelink juga menjadikan peristiwa ini sebagai pembelajaran strategis untuk memperkuat kebijakan manajemen risiko di masa mendatang. Pengalaman ini menegaskan bahwa :

1. Risiko pasar akibat fluktuasi kurs harus dimasukkan dalam perencanaan strategis sejak tahap awal.
2. Perusahaan perlu memiliki kebijakan currency risk management yang terukur dan terdokumentasi.
3. Kolaborasi dengan institusi keuangan (bank, manajer investasi) dalam penyediaan instrumen lindung nilai sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan.

Melalui pengalaman ini, MyTravelink berhasil bertransformasi menjadi perusahaan yang lebih tangguh terhadap volatilitas ekonomi global, dengan sistem manajemen risiko yang lebih adaptif, transparan, dan berbasis tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Risiko merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi dan bisnis, terutama dalam konteks keuangan yang dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar, kebijakan moneter, dan dinamika geopolitik global. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen risiko keuangan berperan penting sebagai sistem pengendalian strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk meminimalkan kerugian, tetapi juga mengoptimalkan peluang melalui pengambilan keputusan yang rasional dan terukur.

Studi kasus pada MyTravelink menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar euro terhadap rupiah memiliki dampak signifikan terhadap biaya operasional, likuiditas, dan profitabilitas. Ketiadaan kebijakan lindung nilai pada awal kontrak menyebabkan tekanan finansial, namun penerapan strategi mitigasi seperti revisi kontrak, diversifikasi sumber valuta asing, hedging parsial, serta penguatan tata kelola perusahaan (GCG) berhasil menekan kerugian dan mempertahankan kepercayaan klien. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen risiko keuangan harus menjadi bagian integral dari perencanaan strategis dan tata kelola korporasi, serta didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan ekonomi global.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada sektor non-keuangan lainnya guna memperoleh pemahaman komparatif terhadap efektivitas strategi manajemen risiko di berbagai industri. Perusahaan disarankan mengembangkan sistem manajemen risiko terintegrasi dengan teknologi analitik dan *early warning system* agar mampu merespons fluktuasi pasar secara *real-time*. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi manajer keuangan agar penerapan kebijakan mitigasi dapat berjalan konsisten dan sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 4 (2025) 2153 – 2168 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i4.949

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

Wadhwa, S. (2018). Risk Management Strategies of Non Banking Financial Institutions: A survey-based analysis of financial experts. *INFORMATION TECHNOLOGY IN INDUSTRY*, 6(2), <https://doi.org/10.17762/itii.v6i2.844>

Pustaka berbentuk buku:

Basel Committee on Banking Supervision. (2011). Principles for the Sound Management of Operational Risk. BIS.

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). Investments (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management. Cengage Learning.

COSO. (2013). Internal Control – Integrated Framework. Committee of Sponsoring Organizations.

Dahlan, R. dkk. (2022). Manajemen Risiko Perspektif Maqashid Syariah. Yogyakarta: Gramasurya.

Darmawi, H. (2006). Manajemen Risiko. Jakarta : Bumi Aksara.

Fahmi, I. (2016). Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: Alfabeta.

Hanafi, M. M. (2014). Manajemen Risiko. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kuncoro, M. (2006). Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi di Indonesia. Yogyakarta: BPFE.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Saunders, A., & Allen, L. (2010). Credit Risk Management in and out of the Financial Crisis. Wiley Finance.

Sumardi, R., & Suharyono. (2020). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas-Universitas Nasional (LPU-UNAS).

Surindra, B. & dkk. (2020). Manajemen Keuangan. Yogyakarta. Kepel Press.

Suseno, P. (2014). Konsep Dasar Manajemen Risiko. 1–50.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, E. (2017). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.